

BAB III

METODELOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sementara metode itu adalah cara. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode dapat diartikan pula sebagai prosedur atau rangkaian cara yang secara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berpikir tentang materinya (Nawawi dan Martini dalam Prastowo, 2011).

Furchan (2007) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskriptif bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti atau data berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003: 150)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikatnya holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Bog dan Biklen (1982:3)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perepektif ke dalam etnometologi, the Chicago school, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan derkriptif (Moleong, 2009:3)

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln “menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Denzin dan Lincoln dalam Moleong,2004:59).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, uraian dibawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari kedua uraian di atas, di antaranya (Moleong, 2007: 8-25):

1. Latar alamiah
Penelitian kualitatif melakukan penelitian alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba, “karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya” (dalam Moleong, 2009:8)
2. Manusia sebagai alat (instrumen)
Dalam penelitian kualitatif penelitian sendiri atau dengan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti akan dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.
3. Metode kualitatif
Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan.
Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Analisis data secara induktif
Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan

jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat analisis induktif lebih menemukan pengaruh bersamaan yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis ini dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Teori dan dasar (*grounded theory*)

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan. Jadi penyusunan teori disusun berasal dari bawah keatas (*grounded theory*)

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. selain itu, semua yang dikumpulakn berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal ini hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.

7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih apabila diamati dalam proses.

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian, hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama batas menentukan kenyataan jamak yang kemudianmempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2009:12) ada beberapa hal yang menyebabkan penelitian kualitatif meredefinisi validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Pertama validitas secara internal cara lama telah gagal karena menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian dapat dikonvergensi. Validitas eksternal gagal karena tidak taat asas dengan aksioma dasar dari generalitasnya. Ketiga kriteria realibilitas gagal karena memepersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradikam yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. Keempat

kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaktif antara peneliti, serponden dan peranan niali.

10. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun. Secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijanjikan sebagai sumber data (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini penulis terjun langsung dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam di lapangan dengan *key informen*. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (*paradigma interpretif* atau *konstruktivis*), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. (Kuswarno, 2008: 2).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

3.1.2 Pendekatan Semiotika

Kata semiotika di samping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang (Sobur, 2004:11).

Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1996:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2004:17).

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”(Sobur, 2006:87). Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda (Zoest, 1993:18).

Menurut Eco, tanda akan selalu mengacu pada sesuatu hal (benda) yang lain, yang disebut referant. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti, wajah memerah mengacu pada tersipu malu atau kebahagiaan, air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian (Eco, 1979:59).

3.1.3 Semiotika Charles Sander Pierce

Dari beberapa tokoh semiotika, ada 2 (dua) yang sangat ternama, yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Shanders Peirce (1839-1914).

Pierce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda, tetapi keduanya berfokus pada tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksi makna (Sumbo Tinarbuko, 2008:12). Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semua berkembang dalam bidang bahasa kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual (Sumbo Tinarbuko, 2008:16).

Aart van Zoezt menuturkan Charles Sanders Pierce adalah salah seorang tokoh filsuf yang paling orisinal dan multidimensional, begitupun komentar Paul Cobley dan Litza Jansz (1999:20), Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif (Sobur, 2005:39).

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Van Zoest, (1966:vii) mengatakan bahwasanya “sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (Sobur, 2005:124).

Merujuk pada teori Peirce (Noth, 1995:45), berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Di antaranya: ikon, indeks, dan simbol (Kris Budiman, 2005:56).

Pertama Dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga Kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotaif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur. 2005).

Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi. Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika,

Pierce sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), “seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang” (Sobur, 2009:40).

“Charles Sander Pierce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanda-tanda kita tidak dapat berkomunikasi,”(Sudjiman dan Van Zoest, 1996:41)

Berdasarkan *interpretant* tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *decisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Argumen adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, Sumber Data

3.2.1 Subjek dan Objek

3.2.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah humas Telkom Bandung, seperti PR (Public Relation), dan *Corporate Communication*. Bagian Humas dan Public Relation dimintai data arsip kantor seperti sejarah dan lain- lain. Sedangkan wawancara dilakukan oleh ketua bagian *Corporate Communication*

3.2.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah makna Logo PT. Telkom. Logo Telkom sudah setidaknya lima kali diubah, dari segi gambar, ataupun warna. Di sini akan dilihat seberapa pemahaman divisi *corporate communication* terhadap logo dan slogan PT. Telkom.

3.2.2 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung Jawa Barat. Yang menjadi tempat penelitian adalah kantor Telkom yang berada di JL.Japati No.1 Bandung. Di kantor ini terdapat divisi *Corporate Communication*, PR dan Humas yang menjadi objek penelitian ini.

3.2.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan sumber data primer dan sekunder:

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian tanpa melalui media perantara. Data primer didapatkan oleh penulis berdasarkan hasil wawancara oleh subjek penelitian dan hasil observasi pada objek yang diteliti. Data primer tersebut yaitu hasil wawancara dengan divisi Public Reletion, Ketua Divisi *Corporate Communication*.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui media perantara, data sekunder yang dimiliki penulis berupa hasil dokumentasi serta arsip yang ditulis oleh pihak lain. Data sekunder tersebut yaitu berupa rangkuman arsip perusahaan, dan data lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bukanlah suatu aktivitas tunggal. Pengumpulan data merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa aktivitas: mencari tempat atau individu yang sesuai, memperoleh akses, mengumpulkan data, menangani permasalahan yang kemungkinan bisa muncul dilapangan, dan menyimpan data. Aktivitas-aktivitas ini saling berkaitan satu sama lainnya,

Teknik pengumpulan data menurut Lexy J. Moleong (2007) yang akan dilakukan adalah:

1. Studi Kepustakaan

yaitu salah satu cara yang dilakukan oleh penulis, untuk menelaah pendapat-pendapat ahli dan teori-teori serta pokok pikiran, dan berbagai macam literatur yang digunakan oleh penulis tentunya yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti, subjek peneliti adalah mewawancarai yaitu tanya jawab penulis yang dilakukan dengan pihak unit komunikasi PT.

Telkom. tetapi dalam hal ini peneliti melakukan hanya melakukan wawancara informal kepada narasumber. Data yang didapat lebih banyak didapat dari arsip kantor.

3. Dokumen

Dokumen adalah pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai.

Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor, (1975: 79)

Analisis data kualitatif (Seiddel, 1982) prosesnya berjalan sebagai berikut (dalam Moleong, 2007: 248):

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Di sini peneliti melakukan tinjauan mengenai budaya perayaan tradisi imlek secara keseluruhan. Data diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan

wawancara dengan ketua bagian *Corporate Communication*, PR, dan HRD Telkom berada di Bandung dan Palembang.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya. Di sini peneliti mengumpulkan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data yang dikelompokkan disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Di sini peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian tentang makna logo dan slogan PT. Telkom.
4. Analisis
Dalam penelitian ini data akan dibagi menjadi kategori karyawan wanita dan laki-laki dan lamanya bekerja di PT. Telkom. dan wawancara akan dilakukan dengan Public Relation PT. Telkom, ketua divisi *Corporate Communication*.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian.

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan validatau tidaknya suatu

temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apayang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Yang dimaksud dengan keabsahan data yaitu:

1. Merekomendasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luas yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2006:320).

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2009:121-129):

1. Perpanjangan pengamatan, apabila terdapat data yang kurang di dalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Ini berarti hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti bisa melakukan pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan dengan ahli atau buku. Pada triangulasi cara dan waktu pada penelitian ini difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak, jika setelah di cek kembali kelapangan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
4. Analisis kasus negatif, apabila terdapat contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan maka peneliti akan menganalisis dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
5. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, lalu observasi yang didukung dengan adanya hasil observasi.

6. Mengadakan pengecekan kembali, peneliti akan check data yang telah diperoleh dari sumber informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan tersebut disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut dikatakan valid sehingga semakin dipercaya, tetapi jika tidak maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data. Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah periode pengumpulan data selesai, atau setelah memperoleh temuan atau kesimpulan.

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan analisis triangulasi.

Triangulasi merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya secara data empiris atau lainnya yang tersedia. Dalam hal ini jawaban subjek dicrosscheck dengan dokumen lain yang ada (Ruslan, 2010:234)

Ada dua jenis triangulasi yang digunakan oleh penulis untuk menguji keabsahan data, di antaranya:

1. Triangulasi data

Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data yang berkenaan pada persoalan yang sama (Pawito, 2007: 99). Dalam hal ini penulis mencoba membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan *informan*, selain itu penulis juga melakukan penelusuran dari kepustakaan dan internet.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Ruslan, 2010: 234). Untuk itu dalam melakukan penelitian ini penulis memperoleh informasi lebih dari satu informan atau narasumber.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari bagian Public Relation, *Corporate Communication*, dan bagian HRD.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan sumber check. Perpanjangan pengamatan digunakan ketika peneliti menemukan data yang kurang, sehingga peneliti memperpanjang pengamatan kembali dengan wawancara yang kedua kepada informan. Meningkatkan ketekunan digunakan peneliti ketika peneliti telah mendapat data yang didapat dari informan, peneliti meningkatkan ketekunan untuk menganalisis data hasil wawancara, dengan observasi yang didapat di lapangan.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi cara, waktu dan sumber. Di mana triangulasi cara, waktu dan sumber digunakan peneliti dengan cara mengadakan observasi selama kurang lebih dua minggu dengan para informan, di mana hasil observasi akan dibandingkan dengan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Menggunakan bahan referensi digunakan peneliti dengan mencantumkan draft wawancara sebagai hasil wawancara informan dan hasil observasi informan. Terakhir peneliti mengadakan pengecekan kembali pada setiap informan, ketika skripsi ini selesai peneliti kembali bertemu dengan para informan, dan memberitahukan hasil penelitian yang telah dilakukan setelah dicek kembali pada informan dan hasilnya sesuai, penelitian ini telah absah dan selesai.